

## ANALISIS HASIL BELAJAR MATEMATIKA DITINJAU DARI GAYA BELAJAR SISWA SMA PADA MATERI PROGRAM LINEAR

Desma Warti<sup>1)</sup>, Alfi Yunita<sup>2)</sup>, Hafizah Delyana<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Pendidikan Matematika STKIP PGRI Sumatera Barat  
[Wartidesma96@gmail.com](mailto:Wartidesma96@gmail.com)

<sup>2)</sup>Program Studi Pendidikan Matematika STKIP PGRI Sumatera Barat  
[Alfi\\_yunita@ymail.com](mailto:Alfi_yunita@ymail.com)

<sup>3)</sup>Program Studi Pendidikan Matematika STKIP PGRI Sumatera Barat  
[hafizadelyana@gmail.com](mailto:hafizadelyana@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar matematika siswa. Perbedaan gaya belajar siswa sebagai bagian dari karakteristik individu yang menyebabkan perbedaan hasil belajar matematika setiap siswa perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar matematika pada materi program linear ditinjau dari gaya belajar siswa kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 2 Batang Anai. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 2 Batang Anai. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa angket gaya belajar, wawancara dan tes hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan ketiga gaya belajar yang dilihat maka hasil yang lebih baik terlihat pada kelompok visual yang memiliki rata-rata nilai siswa tertinggi yaitu gaya belajar visual 13 orang memiliki hasil belajar 3 orang yang tuntas dengan rata-rata nilai siswa 63,69 dengan nilai maksimum 100 dan minimum 30. Hasil belajar matematika ditinjau dari gaya belajar auditorial 7 orang memiliki hasil belajar 2 orang yang tuntas dengan rata-rata nilai siswa 54,85 dengan nilai maksimum 84 dan minimum 15. Hasil belajar matematika ditinjau dari gaya belajar kinestetik 3 orang memiliki hasil belajar tidak ada yang tuntas dengan rata-rata nilai siswa 40 dengan nilai maksimum 51 dan nilai minimum 23.

**Kata Kunci :** Hasil Belajar, Gaya Belajar

## ANALYSIS OF MATHEMATICS LEARNING OUTCOMES IN TERMS OF STUDENT LEARNING STYLES ON LINEAR PROGRAM MATERIAL

### ABSTRACT

*This research is motivated by the low mathematics learning outcomes of students. Differences in student learning styles as part of individual characteristics that cause differences in mathematics learning outcomes of each student need to be considered in the learning process. This study aims to determine the results of learning mathematics on linear program material in terms of learning styles of class XI MIPA 3 SMA Negeri 2 Batang Anai. The subjects of this study were students of class XI MIPA 3 SMA Negeri 2 Batang Anai. The research method used is descriptive method with a qualitative approach. The sampling technique used purposive sampling. The instruments used to collect data were in the form of learning style questionnaires, interviews and student learning outcomes test. The results of this study indicate that based on the three learning styles seen, better learning outcomes are seen in the visual group which has the highest average student score.*

**Keywords:** Learning outcomes, learning styles

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan masyarakat, bangsa dan Negara (Helmawati, 2019). Oleh karena itu pendidikan merupakan sebuah proses bagi seseorang untuk mendapat pengetahuan, pengalaman, dan tingkah laku melalui proses pembelajaran.

Pembelajaran matematika merupakan upaya untuk membantu siswa untuk mengontruksi konsep-konsep atau prinsip-prinsip matematika dengan kemampuannya sendiri dengan tujuan untuk membantu siswa dalam menghubungkan konsep atau prinsip matematika dengan kemampuan yang dimiliki siswa (Nikson dalam Mulyardi, 2002).

Matematika merupakan ilmu universal yang berguna bagi kehidupan manusia serta mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia (Kemendikbud No. 59, 2014). Dengan demikian matematika adalah salah satu pendidikan dan pengetahuan dasar yang terpenting baik dalam ilmu sosial maupun dalam bidang ilmu eksak karena matematika sangat erat hubungannya dengan kehidupan sehari-

hari. Kenyataan yang terjadi di sekolah menunjukkan bahwa banyak peserta didik yang tidak menyukai matematika karena dianggap sebagai bidang studi yang paling sulit dan rumit terlebih matematika dianggap sebagai pelajaran yang membosankan bagi beberapa siswa dan sama sekali tidak menyenangkan karena anggapan seperti itulah yang akhirnya menjadikan sebagian peserta didik memperoleh hasil belajar yang rendah. Salah satu faktor pendukung terkait hasil belajar siswa matematika adalah gaya belajar. Gaya belajar adalah cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang murid dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir, dan memecahkan soal (Nasution, 2008). Dengan mengetahui gaya belajar siswa, guru dapat mengarahkan mereka untuk belajar sesuai dengan gaya belajar yang mereka miliki sehingga dapat dengan mudah menerima pelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajarnya (Widayanti, 2013).

Observasi yang penulis lakukan di kelas X MIPA 3 SMA Negeri 2 Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman pada tanggal 20 s/d 25 Januari 2020 terlihat bahwa sebagian siswa menulis materi yang disampaikan oleh guru ketika proses pembelajaran berlangsung. Sebagian siswa mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru terlebih dahulu, setelah guru selesai menjelaskan materi kemudian

siswa menulis materi tersebut. Beberapa siswa berjalan ke meja temannya yang dianggap pintar dan meminta tolong kepada temannya tersebut untuk menjelaskan kembali materi yang sudah dijelaskan oleh guru, rendahnya keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran matematika di kelas, siswa kesulitan menyesuaikan cara belajar mereka dengan cara mengajar guru di sekolah pada akhirnya berdampak pada hasil belajar yang diperoleh oleh peserta didik selalu berada di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu 75.

Hasil wawancara dengan guru matematika kelas X MIPA 3 SMA Negeri 2 Batang Anai, diperoleh informasi bahwa beberapa siswa tidak tertarik untuk belajar matematika karena siswa terlebih dahulu membaca materi kemudian baru dijelaskan. Sedangkan hasil wawancara dengan siswa, pada umumnya sebagian siswa tidak tertarik belajar matematika dengan cara guru menuliskan semua materi di papan tulis, kemudian siswa mencoba memahami materi tersebut. Sebagian siswa tidak suka belajar matematika dengan cara mendengarkan dan memahami materi yang dijelaskan oleh guru secara lisan. Sebagian siswa membentuk kelompok kecil untuk mendiskusikan materi yang menyangkut pelajaran tersebut.

Berdasarkan observasi kedua pada tanggal 18 s/d 26 agustus 2020 proses

pembelajaran telah dilakukan secara daring (dalam jaringan) akibat dari munculnya wabah Covid19. Pembelajaran daring ini dilakukan dengan tujuan untuk memutus rantai penyebaran wabah tersebut. Oleh sebab itu penelitian ini dilakukan terhadap pembelajaran daring. Hasil wawancara guru matematika kelas XI MIPA diperoleh informasi bahwa siswa tidak terbiasa dengan proses pembelajaran daring apalagi dihadapkan dengan pembelajaran matematika, mayoritas siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas matematika. Hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang malas mengumpulkan tugas yang diberikan guru, Sedangkan berdasarkan wawancara dengan beberapa orang siswa kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 2 Batang Anai diperoleh informasi bahwa dalam proses pembelajaran daring sebagian siswa lebih suka guru mereka mengajar dengan cara guru mengirimkan materi melalui grup *whatsapp*. Dengan begitu mereka bisa membaca untuk kemudian mencoba memahaminya. Sebagian siswa lain lebih suka guru mengajar dengan cara mengirim video berupa penjelasan materi lalu di share ke grup *whatsapp* dan mereka mendengarkan untuk bisa memahaminya dan ada juga siswa yang senang dalam pembelajaran daring, mereka mengikuti pelajaran dengan cara bergerak, bermain dan mendengarkan musik.

Untuk mengatasi hal ini banyak yang bisa dilakukan oleh pendidik agar pembelajaran daring tidak membosankan, salah satunya adalah mengenali karakter yang dimiliki oleh para siswa. Setiap individu memiliki karakter tersendiri dalam mengembangkan cara belajarnya dan daya pikir dalam menyelesaikan sebuah permasalahan yang dihadapinya, oleh sebab itu seorang pendidik harus mampu mengenali karakter yang dimiliki setiap muridnya sehingga dapat tercapai sebuah proses belajar mengajar yang efektif dan diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa khususnya belajar matematika. Salah satu karakteristik siswa yang perlu diperhatikan guru dalam pembelajaran yaitu berkenaan dengan gaya belajar siswa (Khoirun Ayuni, 2014)

Gaya belajar merupakan suatu kombinasi dari bagaimana ia menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi. Gaya belajar bukan hanya berupa aspek ketika menghadapi informasi, melihat, mendengar, menulis, dan berkata tetapi juga aspek pemrosesan informasi analitik, global atau otak kiri otak kanan, aspek lain adalah ketika merespon sesuatu atas lingkungan belajar (diserap secara abstrak dan konkret) menurut Deporter dalam (Wahyuni, 2017) Setiap orang mempunyai gaya belajar sendiri-sendiri dan tidak dapat dipaksakan untuk menggunakan gaya belajar yang seragam (Edriati,

Hamdunah & Astuti, 2016).

Pembelajaran daring mewujudkan pembelajaran *ubiquitous* bagi siswa sehingga pembelajaran daring mendukung gaya belajar siswa yang menyukai lingkungan belajar sesuai kesukaannya dan juga mendukung gaya belajar siswa yang menyukai belajar mandiri maupun kolaborasi. Siswa yang memiliki gaya belajar spesifik yang dominan lebih sulit menyerap pembelajaran dibandingkan dengan siswa yang memiliki gaya belajar spesifik kurang dominan. Siswa dengan gaya belajar auditori menyukai pembelajaran dalam bentuk suara, misalnya pembelajaran ceramah dan diskusi. Siswa dengan gaya belajar visual menyukai pembelajaran dengan media berwujud tulisan, gambar, diagram, dan grafik, dan media sejenisnya. Sedangkan siswa dengan gaya belajar kinestetik menyukai pembelajaran berwujud kegiatan atau praktik (Aggrawan, 2019)

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa gaya belajar sangat berperan dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran matematika. Untuk menemukan gaya belajar yang tepat sesuai karakteristik peserta didik sangatlah penting, agar dalam proses belajar menjadi berhasil dan dapat mengatasi hambatan yang ada dalam belajar dengan model yang tepat. Gaya belajar siswa yang beragam dan hasil belajar

matematika siswa yang masih rendah, maka dari itu perlu adanya analisis dalam pemeriksaan hasil belajar siswa dilihat dari gaya belajar siswa.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian dilakukan di SMA Negeri 2 Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman semester ganjil Tahun 2020/2021 tanggal 26 September dan 29 September 2020. Sampel diambil menggunakan teknik purposive sampling yaitu siswa kelas XI MIPA 3 memiliki persentase tidak tuntas paling tinggi dari kelas yang lainnya yang berjumlah 27 orang. Alat pengumpulan data yaitu angket, wawancara dan tes hasil belajar. angket yang digunakan adalah angket gaya belajar menurut (Porter, Reardon & Singer Naurine, 2010:214) karena indikator yang digunakan pada angket gaya belajar ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan dan diberikan secara sistem daring yaitu angket menggunakan *google form*. Angket terdiri dari 36 pertanyaan positif dengan 12 pertanyaan mengarah kepada gaya belajar visual, 12 pertanyaan mengarah pada gaya auditorial, dan 12 pertanyaan mengarah pada gaya kinestetik. Angket gaya belajar disusun dalam bentuk skala likert terdiri dari serangkaian pertanyaan dengan pilihan responden sangat sering (SS), sering (S), dan

kadang-kadang (KD). Tes hasil belajar terdiri dari 3 soal tes esai, tes berfungsi untuk mengukur hasil belajar matematika siswa. Perhitungan skor dilakukan menggunakan rubrik holistik skala 4. Skor yang diperoleh siswa dirubah ke dalam skala angka (0-100). Skor yang diperoleh siswa dikonversikan ke skala 0-100 yaitu:

$$\text{Nilai siswa} = \frac{\text{skor yang diperoleh siswa}}{\text{skor maksimum}} \times 100$$

Penilaian tersebut digunakan untuk melihat keberhasilan siswa dalam menjawab setiap soal dilihat dari indikator yang dicapainya. Wawancara yang akan dilakukan digolongkan kedalam jenis wawancara terencana tidak terstruktur. Wawancara terencana tidak struktur adalah apabila peneliti/pewawancara menyusun rencana (*schedule*) wawancara yang mantap, tetapi tidak menggunakan format dan ukuran yang baku (Yusuf, 2014). Wawancara untuk memperkuat angket gaya belajar dengan tujuan apakah benar mereka menjawab angket tersebut dengan sebenarnya dan tidak menjawab dengan asal-asalan.

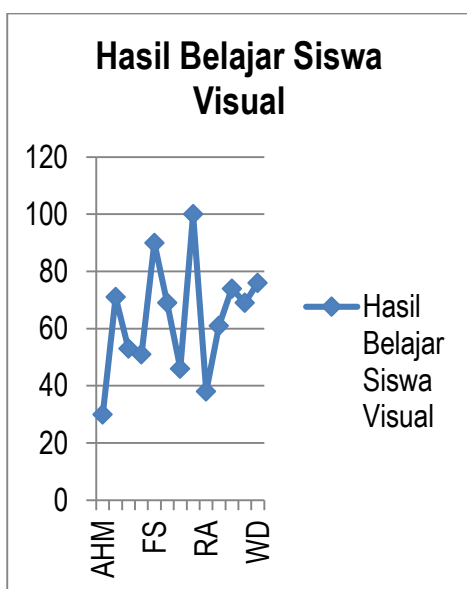
## HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 26 September 2020 dengan subjek penelitian siswa kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 2 Batang Anai tahun ajaran 2020/2021 semester ganjil sebanyak 27 siswa untuk materi program linear. Penelitian dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan.



Siswa yang memiliki gaya belajar campuran tidak dimasukkan ke dalam penelitian. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Fathani, 2016) menyatakan gaya belajar visual tidak berlaku tetap dan permanen, melainkan suatu kecenderungan. Untuk situasi dan kondisi yang berbeda, bisa saja menuntut seseorang untuk menggunakan satu gaya belajar atau kombinasi dari beberapa gaya belajar. Oleh karena itu pada penelitian ini fokus gaya belajar hanya tipe gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik yang berjumlah 23 orang.

## 1. Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Gaya Belajar Visual

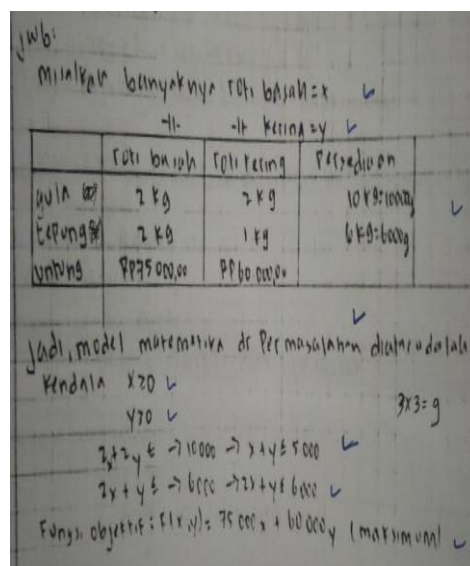


**Gambar 1.** Grafik Hasil Belajar Visual

Berdasarkan grafik pada Gambar 1 terlihat bahwa nilai maksimum 100, nilai minimum 23, siswa yang tuntas sebanyak 3

orang, siswa yang tidak tuntas sebanyak 10 orang, rata-rata nilai siswa visual yaitu 63,69.

Berikut disajikan hasil jawaban siswa pada saat tes hasil belajar matematika.

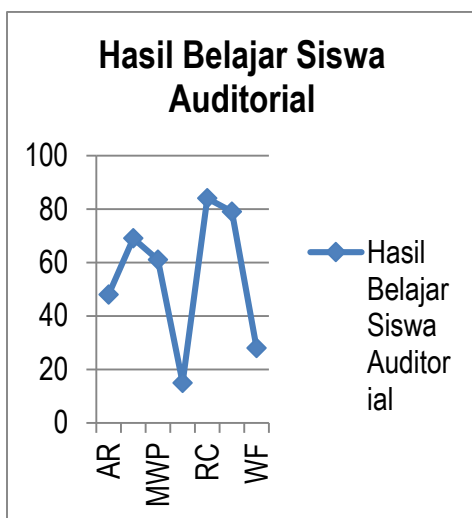


**Gambar 2.** Jawaban Siswa Dengan Gaya Belajar Visual

Berdasarkan jawaban siswa pada soal no. 1, jawaban memuaskan, sesuai dengan pemecahan masalah yang diinginkan, tidak ada kesalahan perhitungan. Siswa ini sudah mampu membentuk model matematika dari suatu masalah program linear yang kontekstual, dia sudah bisa mengubah soal cerita menjadi model matematika, siswa ini mampu menjawab secara keseluruhan pertanyaan pada soal tes hasil belajar yang diberikan yaitu no. 1, 2 dan 3 dengan memiliki skor nilai 100. Siswa ini mampu menjawab semua pertanyaan dengan jawaban yang memuaskan. Siswa ini

tidak bingung menyelesaikan soal hanya dengan melihat contoh, gambar atau petunjuk yang ada dalam buku catatan terlebih dahulu agar dapat menyelesaikan soal. Hal ini sesuai dengan metode yang dipakai oleh guru pada pembelajaran daring, guru ini hanya mengirim materi pembelajaran di grup *whatsapp* tidak hanya tulisan tetapi juga ilustrasi, siswa ini merasa nyaman dengan metode yang dipakai oleh guru, hal ini dibuktikan dengan hasil jawaban salah satu siswa dengan gaya belajar visual yaitu siswa PDS dengan hasil belajar yang sangat memuaskan. Hal ini sejalan dengan definisi gaya belajar

## 2. Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Gaya Belajar Auditorial



**Gambar 2.** Grafik Hasil Belajar Siswa Auditorial

Berdasarkan grafik pada Gambar 2 terlihat bahwa nilai maksimum 84, nilai

minimum 15, siswa yang tuntas sebanyak 2 orang, siswa yang tidak tuntas sebanyak 5 orang, rata-rata nilai siswa Auditorial yaitu 54,86.

Berikut disajikan hasil jawaban siswa pada saat tes hasil belajar matematika.

3) Banyak kue lapis legit :  $x$   
" " " brownies :  $y$

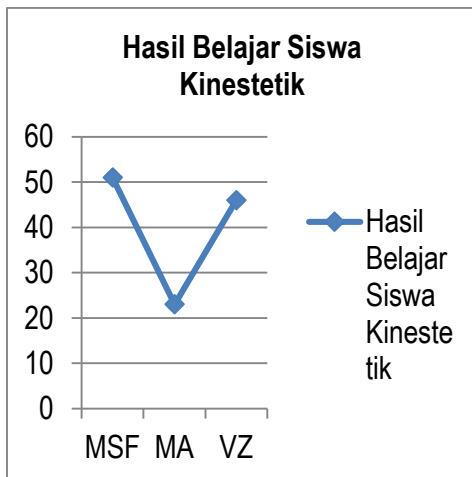
	menega	tepung kg
lapis legit ( $x$ )	16	10
brownies ( $y$ )	12	30
persediaan	160	240

**Gambar 4.** Jawaban Siswa dengan Gaya Belajar Auditorial

Berdasarkan jawaban siswa pada soal no 2, siswa kurang mampu membuat sistem pertidaksamaan dan menentukan daerah penyelesaian pada soal di atas, siswa tidak mampu menjawab soal no. 2 dan 3 karena kesulitan dalam memahami masalah sehingga siswa tidak dapat menyelesaikan pemecahan masalah, hal ini dibuktikan dari lembar jawaban siswa bahwa siswa hanya mampu menuliskan kembali apa yang diketahui namun tidak dapat memahami masalah dengan baik dan benar. Siswa ini di dalam belajar merasa terbantu

dengan penjelasan guru. Menurutnya penjelasan guru sangatlah penting, karena kalau tidak dijelaskan ia merasa tidak bisa, tetapi dalam pembelajaran daring ini guru hanya mengirim materi pembelajaran di grup *whatsapp* lalu siswa mencoba memahami materi yang diberikan guru. Siswa ini kesulitan dalam pembelajaran daring karena kurangnya penjelasan dari guru. Ia merasa penjelasan guru paling membantunya dalam mengerti matematika, hal ini terbukti pada hasil belajar siswa PPY yang memperoleh skor nilai 15 dibawah KKM.

### 3. Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Gaya Belajar Kinestetik



**Gambar 5.** Grafik Hasil Belajar Siswa Kinestetik

Berdasarkan grafik pada Gambar 5 terlihat bahwa nilai maksimum 51, nilai minimum 23, hasil belajar matematika siswa tidak ada yang tuntas, rata-rata nilai siswa

Auditorial yaitu 40.

Berikut disajikan hasil jawaban siswa pada saat tes hasil belajar matematika.

**Gambar 6.** Jawaban Siswa dengan Gaya Belajar Kinestetik

Berdasarkan jawaban siswa pada soal no. 1, jawaban tidak benar, tidak sesuai dengan pemecahan masalah yang diinginkan, banyak kesalahan perhitungan. Siswa belum memahami konsep, siswa masih salah konsep membuat model matematika, siswa salah dalam membuat tanda yang seharusnya dibuat tanda pertidaksamaan. Untuk soal no 2 dan 3 siswa kesulitan dalam memahami masalah, siswa hanya menuliskan diketahui saja sehingga siswa mendapat skor nilai 23. Hal ini disebabkan karena tidak sesuainya metode gaya belajar yang dipakai guru, karena siswa merasa terbantu belajar dengan praktik (beraktifitas fisik), hal ini karena di dalam membaca pasti ada bagian-bagian yang tidak



diketahui, guru hanya mengirim materi di grup *whatsapp* dan menyuruh siswa memahaminya sendiri, yang membuat siswa tidak nyaman dengan metode yang digunakan guru, hal ini terbukti dengan hasil belajar siswa MA yang tidak tuntas.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika ditinjau dari gaya belajar visual 13 orang memiliki hasil belajar 3 orang yang tuntas dengan rata-rata nilai siswa 63,69 dengan nilai maksimum 100 dan minimum 30. Hasil belajar matematika ditinjau dari gaya belajar auditorial 7 orang memiliki hasil belajar 2 orang yang tuntas dengan rata-rata nilai siswa 54,85 dengan nilai maksimum 84 dan minimum 15. Hasil belajar matematika ditinjau dari gaya belajar kinestetik 3 orang memiliki hasil belajar tidak ada yang tuntas dengan rata-rata nilai siswa 40 dengan nilai maksimum 51 dan nilai minimum 23, maka dapat disimpulkan bahwa berdasarkan ketiga gaya belajar yang dilihat ternyata hasil belajar yang lebih baik terlihat pada kelompok gaya belajar visual yang memiliki rata-rata nilai siswa paling tertinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Helmawati, (2019). Pembelajaran dan Penilaian Berbasis Hots. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muliyardi (2002). Strategi Pembelajaran Matematika. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Lasarus, M. (2017). Identifikasi Kesalahan Menyelesaikan Soal-soal Lingkaran Berdasarkan Gaya Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Rantepao. Jurnal KIP 1033-1045.
- Wahyuni, Y. (2017) Identifikasi Gaya Belajar (Visual, Auditorial, Kinestetik) Universitas Bung Hatta, Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika, 10(2).
- Widayanti, F.D., Pd, S., &Pd, M. (2013). Pentingnya Mengetahui Gaya Belajar Siswa Dalam Kegiatan Pembelajaran di Kelas. Febi Dwi Widayanti, S.Pd., M.Pd. Jurnal Erudio, 2(1).
- Khoirun, A. (2014). Analisis Pemahaman Siswa Kelas VII C SMPN 1 Boyolangu Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014 Pada Materi Pokok Himpunan Ditinjau Dari Gaya Belajar. Skripsi, 1-119.
- Deporter, B Reardon, M. & Singer-Nourine, S. (2010). mempraktikkan Quantum Learning di ruang-ruang Kelas. Bandung: Kaifa.
- Wassahua, S (2016), Analisis Gaya Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Materi Himpunan Siswa Kelas VII SMP Negeri Karang Jaya Kecamatan Namlea Kabupaten Buru. Jurnal Matematika dan Pembelajaran, 84-104.

- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group..
- Iryanti, P. (2014). *Penilaian Unjuk Kerja*. Yogyakarta: Depdiknas.
- Edimuslim, Edriati, S., & Mardiyah, A. (2019). Analisis kemampuan Literasi Matematika ditinjau dari Gaya Belajar Siswa SMA. *Suska Journal of Mathematics Education*, 5(2), 95-110.
- Edriati, S., Hamdunah, & Astuti, R. (2016). Peningkatan Prestasi Belajar Matematika Siswa SMK Melalui Model Quantum Teaching Melibatkan Intelligence. *Cakrawala Pendidikan*, 395.
- Meleong, L.J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fathani, A. H. (2016). Gaya belajar siswa dalam menyelesaikan masalah matematika ditinjau dari tingkat kecenderungan kecerdasan matematik dan linguistik. *Prosiding Seminar Matematika Dan Pendidikan Matematika 2013*, (May 2013).